

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW TAHUN 2019–2023

Mohammad Hisyam Yahya
mohammadhisyamyahya@ipeba.ac.id
Institut Pesantren Babakan Cirebon
Iim imaniyah
imaniyah2018@gmail.com
Institut Pesantren Babakan Cirebon
Hisyam Nur
hisyamnur@ipeba.ac.id
Institut Pesantren Babakan Cirebon
Kholil Baehaqi
kholilbaehaqi12@gmail.com
Institut Pesantren Babakan Cirebon
Tiya Imtiyazunnisa
imtiyazunn@gmail.com
Institut Pesantren Babakan Cirebon

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) mengalami tekanan perubahan yang signifikan sepanjang tahun 2019 hingga 2023 akibat konvergensi tiga faktor besar: akselerasi digitalisasi pembelajaran, disrupsi pandemi Covid-19, dan pergeseran kebijakan kurikulum nasional menuju Kurikulum Merdeka. Artikel ini bertujuan memetakan dan menganalisis secara sistematis kecenderungan tema, temuan, tantangan, dan peluang dalam literatur PAI periode tersebut. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan alur identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penetapan artikel terpilih mengikuti kerangka PRISMA. Basis data yang ditelusuri meliputi Google Scholar, Garuda, Moraref, dan SINTA dengan kata kunci yang relevan dengan pembelajaran, kurikulum, dan digitalisasi PAI. Sebanyak 20 artikel jurnal terakreditasi yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis secara tematik. Hasil kajian mengidentifikasi tiga klaster tema utama, yaitu (1) digitalisasi dan integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI (2019–2020), (2) adaptasi pembelajaran PAI pada masa pandemi Covid-19 (2020–2021), dan (3) transformasi kurikulum PAI menuju Kurikulum Merdeka disertai penguatan karakter religius (2021–2023). Tantangan yang paling menonjol adalah kesenjangan akses teknologi, rendahnya kompetensi digital sebagian guru PAI, dan resistensi terhadap perubahan kurikulum, sementara peluang yang teridentifikasi meliputi pembelajaran berbasis blended learning, gamifikasi, dan penguatan nilai religius melalui proyek Profil Pelajar Pancasila. Artikel ini merekomendasikan penguatan pelatihan literasi digital guru PAI serta riset lanjutan berbasis data empiris untuk mengukur efektivitas model-model pembelajaran baru tersebut.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; systematic literature review; digitalisasi pembelajaran; Kurikulum Merdeka; karakter religius.

Abstract

Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI) underwent substantial transformation between 2019 and 2023 due to the convergence of three major forces: the acceleration of learning digitalization, the disruption caused by the Covid-19 pandemic, and the national curriculum shift toward Kurikulum Merdeka. This article aims to systematically map and analyze the thematic trends, findings, challenges, and opportunities in PAI literature during that period. A Systematic Literature Review (SLR) method was employed, following a PRISMA-based procedure of identification, screening, eligibility assessment, and inclusion. Databases searched included Google Scholar, Garuda, Moraref, and SINTA using keywords relevant to PAI learning, curriculum, and digitalization. Twenty accredited journal articles meeting the inclusion criteria were thematically analyzed. The findings identify three major thematic clusters: (1) digitalization and technology integration in PAI learning (2019–2020), (2) PAI learning adaptation during the Covid-19 pandemic (2020–2021), and (3) PAI curriculum transformation toward Kurikulum Merdeka accompanied by the reinforcement of religious character (2021–2023). The most prominent challenges are the digital divide, limited digital competence among PAI teachers, and resistance to curriculum change, while identified opportunities include blended learning, gamification, and character reinforcement through the Pancasila Student Profile project. The article recommends strengthening digital literacy training for PAI teachers and conducting further empirical research to measure the effectiveness of these emerging learning models.

Keywords: *Islamic Religious Education; systematic literature review; learning digitalization; Kurikulum Merdeka; religious character.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia karena berfungsi ganda: sebagai wahana transmisi pengetahuan keislaman dan sebagai instrumen pembentukan akhlak serta karakter religius peserta didik. Sebagai mata pelajaran wajib pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah, PAI dituntut untuk terus beradaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai fundamentalnya. Tuntutan adaptasi tersebut semakin mengemuka ketika PAI dihadapkan pada tantangan Revolusi Industri 4.0 yang menuntut reorientasi strategi pembelajaran agar tetap relevan dengan karakteristik peserta didik generasi digital native.¹

¹L. Ifadah dan S. T. Utomo, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Al-Ghazali* 2, no. 2 (2019): 52.

Sejak tahun 2019, sejumlah kajian telah menyoroti perlunya transformasi paradigma pengajaran dan pembelajaran keislaman agar selaras dengan derasnya arus digitalisasi. Perubahan pola interaksi, sumber belajar, dan media komunikasi generasi muda menuntut guru PAI untuk menguasai kompetensi digital dan merancang pembelajaran yang lebih interaktif.² Pada saat yang sama, lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, dihadapkan pada tantangan struktural abad ke-21 berupa tuntutan mutu, daya saing, dan relevansi kurikulum yang belum sepenuhnya terpenuhi.³

Dinamika tersebut kemudian diperberat oleh disrupsi besar yang tidak terduga, yaitu pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak awal tahun 2020. Kebijakan pembelajaran jarak jauh yang diterapkan secara mendadak memaksa guru PAI mengubah total pendekatan pembelajaran dari tatap muka menjadi daring, sebuah peralihan yang menimbulkan berbagai problematika teknis maupun pedagogis.⁴ Motivasi belajar peserta didik dilaporkan mengalami penurunan akibat keterbatasan interaksi langsung dan tantangan psikologis belajar dari rumah,⁵ sementara efektivitas internalisasi nilai-nilai keislaman melalui media daring dipertanyakan banyak pihak.⁶

Memasuki tahun 2022, kebijakan pendidikan nasional kembali mengalami pergeseran signifikan dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel, berdiferensiasi, dan berorientasi pada penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Penerapan kebijakan ini turut memengaruhi arah pengembangan kurikulum PAI, termasuk metode penguatan nilai religius peserta didik.⁷ Transformasi kurikulum PAI ini tidak lepas dari tantangan era digital yang menuntut penyesuaian materi, metode, dan evaluasi pembelajaran agar tetap kontekstual.⁸

²Nunung Afif, "Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital," IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam 2, no. 1 (2019): 117–129.

³Syamsul Kurniawan, "Tantangan Abad 21 bagi Madrasah di Indonesia," Intizar 25, no. 1 (2019): 55–68.

⁴Asmuni, "Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya," Jurnal Paedagogy 7, no. 4 (2020): 281–288, <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>.

⁵Adhetya Cahyani, Iin Diah Listiana, dan Sari Puteri Deta Larasati, "Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19," IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 1 (2020): 123–140, <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>.

⁶Nureza Fauziyah, "Dampak Covid-19 terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pendidikan Islam," Al-Mau'izhoh 2, no. 2 (2020): 1–11.

⁷A. Qolbiyah, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia 1, no. 1 (2022): 44–48, <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.15>.

⁸Z. Zaelani, J. Junaidi, M. Muhammad, dan M. Muhsinin, "Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Perkembangan Terkini dan Tantangan di Era Digital," Schemata: Jurnal Pascasarjana IAIN Mataram 12, no. 1 (2023): 67–80.

Ketiga fenomena besar tersebut digitalisasi, pandemi, dan transformasi kurikulum berlangsung hampir bersamaan dalam rentang waktu 2019–2023 sehingga menghasilkan lanskap literatur PAI yang kaya namun tersebar dan belum terpetakan secara sistematis. Sejumlah penelitian membahas isu digitalisasi secara terpisah dari isu pandemi maupun isu kurikulum, sehingga belum diperoleh gambaran komprehensif mengenai bagaimana ketiga isu tersebut saling berkelindan memengaruhi praktik pembelajaran PAI. Kesenjangan inilah yang mendorong perlunya sebuah kajian sistematis (*systematic literature review*) yang mampu memetakan tren, mengidentifikasi tema dominan, serta merumuskan tantangan dan peluang pembelajaran PAI sepanjang periode 2019–2023.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian: (1) bagaimana tren dan pemetaan tema penelitian PAI pada rentang tahun 2019–2023; (2) tema-tema dominan apa yang berkembang dalam literatur PAI pada periode tersebut; dan (3) tantangan dan peluang apa yang dapat diidentifikasi untuk pengembangan pembelajaran PAI ke depan. Tujuan kajian ini adalah menghadirkan sintesis literatur yang komprehensif sebagai basis argumentatif bagi pengambilan kebijakan maupun pengembangan riset lanjutan di bidang pendidikan agama Islam.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR), yaitu metode kajian yang dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi untuk mengidentifikasi, menilai, dan mensintesis seluruh bukti penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian tertentu. Prosedur SLR dalam kajian ini mengadaptasi kerangka PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang terdiri atas empat tahap utama, yaitu identifikasi (*identification*), penyaringan (*screening*), penilaian kelayakan (*eligibility*), dan penetapan artikel yang disertakan (*included*). Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui reduksi, kategorisasi tematik, dan penarikan simpulan atas artikel-artikel yang telah lolos seleksi.⁹

A. Strategi Pencarian dan Sumber Data

Pencarian literatur dilakukan pada basis data akademik daring yang lazim digunakan dalam kajian pendidikan Islam di Indonesia, yaitu Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), Moraref (*Ministry of Religious Affairs Reference*), dan direktori jurnal terindeks

⁹Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, dan Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019).

SINTA. Kata kunci pencarian disusun dalam bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan variasi istilah yang umum digunakan, antara lain: “pendidikan agama Islam era digital”, “pembelajaran PAI berbasis teknologi”, “pembelajaran daring pendidikan agama Islam”, “Kurikulum Merdeka pendidikan agama Islam”, dan “karakter religius peserta didik”. Rentang tahun publikasi dibatasi pada 2019 hingga 2023 untuk menangkap dinamika pra-pandemi, masa pandemi, dan pasca-pandemi sekaligus fase awal implementasi Kurikulum Merdeka.

B. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Artikel yang disertakan dalam kajian ini harus memenuhi kriteria: (a) diterbitkan pada jurnal ilmiah nasional terakreditasi SINTA atau jurnal ilmiah lain yang menerapkan sistem telaah sejawat (*peer-review*); (b) diterbitkan dalam rentang tahun 2019–2023; (c) membahas secara langsung aspek pembelajaran, kurikulum, metode, media, atau karakter dalam konteks Pendidikan Agama Islam; dan (d) tersedia dalam teks penuh (*full text*) yang dapat diakses dan ditelaah. Sementara itu, artikel dieksklusi apabila: (a) berupa buku, bab buku, atau prosiding tanpa proses telaah sejawat yang jelas; (b) merupakan duplikasi dari artikel yang telah disertakan; (c) tidak membahas PAI secara spesifik namun pendidikan agama secara umum di luar konteks Islam; atau (d) tidak dapat diakses teks lengkapnya hingga batas waktu pengumpulan data.

C. Prosedur Seleksi (Alur PRISMA)

Tahap identifikasi menjaring 214 artikel dari seluruh basis data yang ditelusuri. Setelah proses penghapusan duplikasi dan penyaringan judul-abstrak pada tahap screening, tersisa 96 artikel yang dinilai berpotensi relevan. Pada tahap penilaian kelayakan (*eligibility*), 96 artikel tersebut ditelaah teks lengkapnya untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi, menyisakan 41 artikel yang benar-benar relevan secara substantif. Dari 41 artikel tersebut, dipilih 20 artikel yang paling representatif dan memiliki kualitas metodologis serta kedalaman pembahasan memadai untuk dianalisis secara tematik mendalam sebagai korpus utama kajian ini, dengan mempertimbangkan keterwakilan tiga periode (2019, masa transisi digital; 2020–2021, masa pandemi; 2022–2023, masa Kurikulum Merdeka).

Tahap Seleksi	Jumlah Artikel	Keterangan
Identification (basis data)	214	Google Scholar, Garuda, Moraref, SINTA
Screening (judul & abstrak, duplikasi dihapus)	96	Kesesuaian topik PAI

Eligibility (teks penuh ditelaah)	41	Memenuhi kriteria inklusi
Included (dianalisis tematik)	20	Representasi tahun 2019–2023

Tabel 1. Alur Seleksi Artikel Berdasarkan Kerangka PRISMA

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik (*thematic analysis*) terhadap 20 artikel terpilih. Setiap artikel dibaca secara menyeluruh untuk mengidentifikasi fokus kajian, temuan utama, metode penelitian, dan tahun publikasi. Data tersebut kemudian dikategorikan ke dalam klaster tema berdasarkan kemiripan topik dan periode waktu, menghasilkan tiga klaster utama: digitalisasi pembelajaran PAI, pembelajaran PAI pada masa pandemi, dan transformasi kurikulum PAI menuju Kurikulum Merdeka. Proses kategorisasi dilakukan secara iteratif untuk memastikan konsistensi interpretasi dan menghindari tumpang tindih kategori.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemetaan Umum Literatur Tahun 2019–2023

Dari 20 artikel yang dianalisis, distribusi tahun publikasi menunjukkan pola yang sejalan dengan dinamika kebijakan pendidikan nasional. Artikel bertema digitalisasi mendominasi publikasi tahun 2019–2020, artikel bertema pembelajaran daring dan problematika pandemi mendominasi tahun 2020–2021, sedangkan artikel bertema Kurikulum Merdeka dan penguatan karakter religius mulai muncul signifikan pada tahun 2021–2023. Pola ini mengonfirmasi bahwa literatur PAI bersifat responsif terhadap perubahan kebijakan dan kondisi sosial yang terjadi secara nasional.

Klaster Tema	Fokus Kajian	Rentang Tahun
Digitalisasi & Integrasi Teknologi	Pemanfaatan media digital, kompetensi digital guru, pembelajaran berbasis e-learning	2019–2020
Pembelajaran Masa Pandemi	Pembelajaran daring, motivasi belajar, problematika teknis-pedagogis	2020–2021
Transformasi Kurikulum & Karakter	Kurikulum Merdeka, penguatan karakter religius, Profil Pelajar Pancasila	2021–2023

Tabel 2. Pemetaan Klaster Tema Literatur PAI 2019–2023

B. Digitalisasi dan Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Kajian-kajian yang terbit pada rentang 2019–2020 secara konsisten menyoroti urgensi transformasi digital dalam pembelajaran PAI. Afif menegaskan bahwa proses pengajaran dan pembelajaran di era digital menuntut pergeseran peran guru dari sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator yang mengarahkan peserta didik memanfaatkan sumber belajar digital secara kritis dan bertanggung jawab.¹⁰ Pandangan ini diperkuat oleh temuan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah masih sangat bergantung pada inisiatif individual guru, bukan pada kebijakan institusional yang sistematis.¹¹

Aspek kompetensi digital guru PAI menjadi sorotan penting dalam literatur periode ini. Guru PAI dituntut tidak hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga kemampuan teknis mengoperasikan platform pembelajaran daring, merancang media interaktif, dan mengelola kelas virtual.¹² Rendahnya kesiapan sebagian guru dalam aspek ini kerap menjadi hambatan utama optimalisasi pembelajaran berbasis teknologi. Sementara itu, model pembelajaran berbasis e-learning mulai diterapkan secara terbatas sebagai pelengkap metode konvensional, dengan penekanan pada penyediaan materi ajar dalam format digital yang dapat diakses kapan saja oleh peserta didik.¹³

Pada aspek kurikulum, penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI di sekolah idealnya mengacu pada model pengembangan kurikulum yang sistematis, seperti model Tyler, agar perumusan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran tetap koheren meskipun terjadi perubahan media pembelajaran menjadi digital.¹⁴ Hal ini menegaskan bahwa digitalisasi pembelajaran PAI tidak boleh dilakukan secara instan tanpa perencanaan kurikuler yang matang, karena berpotensi mereduksi kedalaman nilai-nilai keislaman yang seharusnya menjadi inti pembelajaran.

¹⁰Nunung Afif, “Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital,” *IQ (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 117–129.

¹¹M. Ahmad, “Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran PAI: Perspektif Guru di Sekolah Menengah,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2020): 45–60.

¹²M. Amin, “Kompetensi Digital Guru PAI dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Edukasi Islam* 4, no. 1 (2020): 25–38.

¹³M. Muthoharoh, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning di Era Digital 4.0,” *Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan* 12, no. 1 (2020): 57–66.

¹⁴T. Hidayat, E. Firdaus, dan M. A. Somad, “Model Pengembangan Kurikulum Tyler dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah,” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 197–218.

Pada perkembangan lebih lanjut, inovasi digital dalam pembelajaran PAI juga merambah pada pendekatan gamifikasi. Penelitian tahun 2023 menunjukkan bahwa penerapan elemen permainan dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar seperti sistem poin, level, dan tantangan berbasis capaian mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif peserta didik dalam memahami materi keislaman yang bersifat abstrak.¹⁵ Temuan ini memperlihatkan bahwa tren digitalisasi PAI terus berkembang dari sekadar substitusi media menuju inovasi pedagogis yang lebih kompleks dan berorientasi pada pengalaman belajar peserta didik.

C. Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19

Kemunculan pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020 menjadi titik balik yang memaksa akselerasi digitalisasi pembelajaran PAI secara masif dan tidak terencana. Kajian mengenai problematika pembelajaran daring menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan akses internet, minimnya perangkat pendukung, serta belum siapnya guru dan peserta didik secara psikologis maupun teknis menghadapi perubahan mendadak tersebut.¹⁶ Kondisi ini berdampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran PAI yang secara substansi menekankan pembiasaan, keteladanan, dan interaksi langsung antara guru dan peserta didik.

Motivasi belajar peserta didik pada masa pandemi mengalami penurunan yang cukup nyata. Studi terhadap siswa sekolah menengah atas menunjukkan bahwa pembelajaran daring cenderung menimbulkan kejenuhan, kurangnya interaksi sosial, dan minimnya umpan balik langsung dari guru, yang secara kumulatif menurunkan semangat belajar peserta didik dibandingkan pembelajaran tatap muka.¹⁷ Dalam konteks PAI, penurunan motivasi ini berimplikasi lebih jauh karena berpotensi menghambat proses internalisasi nilai spiritual yang idealnya dibangun melalui pembiasaan dan pengalaman keagamaan yang autentik.¹⁸

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, sejumlah sekolah dan madrasah mengembangkan strategi dan media pembelajaran alternatif, seperti kombinasi platform pesan instan, video pembelajaran singkat, dan tugas berbasis proyek keagamaan yang dapat

¹⁵R. Ahmad, "Gamifikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di Sekolah Dasar," *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran Islami* 4, no. 1 (2023): 78–90.

¹⁶Asmuni, "Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya," *Jurnal Paedagogy* 7, no. 4 (2020): 281–288, <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>.

¹⁷Adhetya Cahyani, Iin Diah Listiana, dan Sari Puteri Deta Larasati, "Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 123–140, <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>.

¹⁸Nureza Fauziyah, "Dampak Covid-19 terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pendidikan Islam," *Al-Mau'izhoh* 2, no. 2 (2020): 1–11.

dikerjakan mandiri di rumah.¹⁹ Strategi ini terbukti membantu keberlangsungan pembelajaran PAI meskipun belum sepenuhnya menggantikan kualitas interaksi tatap muka, terutama dalam aspek pembinaan akhlak dan praktik ibadah yang memerlukan pengamatan dan koreksi langsung dari guru.

Studi kasus implementasi kurikulum PAI di tengah pandemi pada jenjang sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa guru harus melakukan penyesuaian signifikan terhadap capaian pembelajaran, memangkas materi yang dianggap kurang esensial, dan memfokuskan evaluasi pada aspek afektif ketimbang kognitif semata.²⁰ Namun demikian, kesenjangan akses teknologi antarwilayah dan antarkelompok sosial ekonomi tetap menjadi tantangan struktural yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui kreativitas individual guru, melainkan memerlukan intervensi kebijakan yang lebih luas dari pemerintah dan lembaga pendidikan.²¹

D. Transformasi Kurikulum PAI Menuju Kurikulum Merdeka dan Penguatan Karakter Religius

Memasuki fase pemulihan pascapandemi, kebijakan pendidikan nasional mengalami perubahan besar dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka pada tahun 2022. Implementasi kurikulum ini dalam pembelajaran PAI ditandai dengan fleksibilitas capaian pembelajaran, penguatan proyek berbasis Profil Pelajar Pancasila, dan pergeseran orientasi dari pencapaian target kurikulum menuju pembentukan kompetensi dan karakter secara utuh.²² Perubahan ini disambut secara beragam oleh para pendidik PAI, sebagian menilai kurikulum baru memberi ruang kreativitas lebih luas, sementara sebagian lain menghadapi kesulitan adaptasi akibat keterbatasan pemahaman terhadap paradigma kurikulum yang baru.

Isu penguatan karakter religius menjadi benang merah yang menghubungkan seluruh periode kajian, namun mendapatkan penekanan baru pada fase Kurikulum Merdeka. Penelitian menunjukkan bahwa PAI berperan sebagai instrumen pembentukan karakter yang harus mampu beradaptasi terhadap tantangan Revolusi Industri 4.0 tanpa kehilangan esensi nilai-nilai

¹⁹Mardianto, Nirwana Anas, Sholihatul Baniah, dan M. A. Sadat, "Strategi dan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 13–24, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.56>.

²⁰I. Muhimmah, "Implementasi Kurikulum PAI di Tengah Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 2 Pleret Bantul Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2021).

²¹U. Hasanah, "Ketimpangan Akses Teknologi dalam Pembelajaran Daring: Tantangan Pendidikan Islam di Masa Pandemi," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 103–115.

²²A. Qolbiyah, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2022): 44–48, <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.15>.

keislaman yang diajarkan.²³ Pendidikan karakter melalui PAI di era digital, khususnya pada jenjang sekolah dasar, ditemukan efektif ketika dilakukan melalui pembiasaan nilai yang konsisten dan diperkuat dengan keteladanan digital dari guru maupun figur publik yang relevan bagi peserta didik.²⁴

Selain itu, PAI juga diposisikan sebagai benteng moral bagi peserta didik dalam menghadapi derasnya arus informasi dan budaya digital yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai keislaman. Kajian menunjukkan bahwa penguatan literasi keagamaan digital, termasuk kemampuan menyaring informasi dan bersikap kritis terhadap konten media sosial, menjadi bagian penting dari materi PAI kontemporer.²⁵ Transformasi kurikulum PAI ke depan dituntut untuk secara eksplisit mengakomodasi kompetensi literasi digital tersebut ke dalam capaian pembelajaran, bukan sekadar sebagai materi tambahan yang bersifat insidental.²⁶

Tantangan struktural abad ke-21 bagi madrasah, sebagaimana diidentifikasi sejak awal periode kajian, tetap relevan hingga fase Kurikulum Merdeka: kesenjangan mutu antarlembaga, keterbatasan sumber daya, dan tuntutan daya saing yang semakin tinggi.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum semata tidak akan cukup tanpa disertai penguatan kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia secara menyeluruh.

E. Analisis Tren Lintas Tahun 2019–2023

Apabila ditinjau secara longitudinal, literatur PAI periode 2019–2023 memperlihatkan pergeseran fokus yang jelas: dari optimisme terhadap potensi teknologi (2019), menuju respons krisis terhadap disrupsi pandemi (2020–2021), dan selanjutnya menuju konsolidasi kebijakan kurikulum yang berorientasi karakter (2022–2023). Pergeseran ini menunjukkan bahwa perkembangan wacana akademik PAI sangat dipengaruhi oleh konteks kebijakan makro dan kondisi sosial yang berlangsung pada saat itu, bukan semata-mata berkembang secara internal dari dinamika keilmuan pendidikan Islam itu sendiri.

²³A. Mahmud, “Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 1 (2021): 89–102.

²⁴N. Rahayu, “Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Studi pada Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 4 (2020): 122–135.

²⁵N. Fitriani dan A. Hasan, “Pendidikan Agama Islam sebagai Benteng Moral Siswa di Era Digital,” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 1 (2022): 44–57.

²⁶Z. Zaelani, J. Junaidi, M. Muhammad, dan M. Muhsinin, “Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Perkembangan Terkini dan Tantangan di Era Digital,” *Schemata: Jurnal Pascasarjana IAIN Mataram* 12, no. 1 (2023): 67–80.

²⁷Syamsul Kurniawan, “Tantangan Abad 21 bagi Madrasah di Indonesia,” *Intizar* 25, no. 1 (2019): 55–68.

Meskipun demikian, terdapat benang merah yang konsisten sepanjang periode tersebut, yaitu perhatian terhadap peran guru PAI sebagai aktor kunci keberhasilan pembelajaran, baik dalam konteks digitalisasi, pembelajaran daring, maupun implementasi kurikulum baru. Studi-studi yang dikaji secara konsisten menempatkan kompetensi, kreativitas, dan komitmen guru sebagai variabel penentu efektivitas pembelajaran PAI, terlepas dari perubahan media maupun kebijakan yang terjadi.²⁸

Tren lain yang teridentifikasi adalah semakin eratnya keterkaitan antara isu teknologi dan isu karakter dalam wacana PAI kontemporer. Jika pada periode awal (2019–2020) teknologi lebih banyak dibahas sebagai alat bantu pembelajaran, pada periode akhir (2022–2023) teknologi mulai dipahami sebagai ranah yang juga memerlukan pembinaan karakter dan literasi digital secara eksplisit, mengingat peserta didik semakin banyak berinteraksi dengan dunia digital dalam kehidupan sehari-hari.

F. Tantangan dalam Implementasi Pembelajaran PAI 2019–2023

Berdasarkan sintesis 20 artikel yang dianalisis, teridentifikasi sejumlah tantangan utama yang konsisten muncul sepanjang periode kajian. Pertama, kesenjangan akses teknologi dan infrastruktur digital antarwilayah, yang menyebabkan sebagian peserta didik di daerah terpencil kesulitan mengikuti pembelajaran daring maupun memanfaatkan media digital secara optimal.²⁹ Kesenjangan ini bukan hanya persoalan teknis, melainkan berdampak langsung pada pemerataan kualitas pembelajaran PAI secara nasional.

Kedua, keterbatasan kompetensi digital sebagian guru PAI, terutama generasi guru senior yang kurang terbiasa dengan teknologi pembelajaran, menjadi hambatan struktural yang memerlukan program pelatihan berkelanjutan dan sistematis.³⁰ Ketiga, tantangan psikologis dan motivasional peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh yang berdampak pada penurunan partisipasi aktif dan kedalaman internalisasi nilai.³¹

²⁸M. Amin, “Kompetensi Digital Guru PAI dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Edukasi Islam* 4, no. 1 (2020): 25–38.

²⁹U. Hasanah, “Ketimpangan Akses Teknologi dalam Pembelajaran Daring: Tantangan Pendidikan Islam di Masa Pandemi,” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 103–115.

³⁰M. Amin, “Kompetensi Digital Guru PAI dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Edukasi Islam* 4, no. 1 (2020): 25–38.

³¹Adhetya Cahyani, Iin Diah Listiana, dan Sari Puteri Deta Larasati, “Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19,” *IQ (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 123–140, <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>.

Keempat, resistensi sebagian pendidik terhadap perubahan paradigma kurikulum, khususnya transisi menuju Kurikulum Merdeka yang menuntut pergeseran cara pandang dari pembelajaran berbasis target materi menuju pembelajaran berbasis kompetensi dan proyek. Resistensi ini umumnya bersumber dari keterbatasan pemahaman konseptual serta minimnya pendampingan teknis di tingkat satuan pendidikan.³² Kelima, tantangan menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian esensi nilai keislaman, mengingat pembelajaran PAI tidak dapat sepenuhnya direduksi menjadi transfer informasi berbasis layar, melainkan memerlukan keteladanan dan pembiasaan yang bersifat eksperiensial.³³

G. Peluang dan Rekomendasi Strategis

Di balik tantangan tersebut, literatur yang dikaji juga mengungkap sejumlah peluang strategis bagi pengembangan pembelajaran PAI ke depan. Pertama, penerapan model blended learning yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka dan daring berpotensi menjadi solusi jangka panjang yang mengakomodasi fleksibilitas sekaligus mempertahankan kualitas interaksi langsung yang esensial dalam pembinaan karakter religius.³⁴ Kedua, pendekatan gamifikasi dan media interaktif terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik, sehingga berpotensi diperluas penerapannya pada berbagai jenjang dan materi PAI.³⁵

Ketiga, fleksibilitas Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi guru PAI untuk merancang proyek-proyek pembelajaran kontekstual yang memadukan penguatan kompetensi keagamaan dengan Profil Pelajar Pancasila, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif bagi kehidupan peserta didik sehari-hari.³⁶ Keempat, penguatan literasi digital religius yakni kemampuan peserta didik menyaring, mengevaluasi, dan merespons konten digital secara kritis berdasarkan nilai-nilai keislaman berpotensi menjadi kompetensi inti baru dalam kurikulum PAI masa depan.³⁷

³²A. Qolbiyah, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2022): 44–48, <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.15>.

³³T. Hidayat, E. Firdaus, dan M. A. Somad, "Model Pengembangan Kurikulum Tyler dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 197–218.

³⁴M. Muthoharoh, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning di Era Digital 4.0," *Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan* 12, no. 1 (2020): 57–66.

³⁵R. Ahmad, "Gamifikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di Sekolah Dasar," *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran Islami* 4, no. 1 (2023): 78–90.

³⁶A. Qolbiyah, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2022): 44–48, <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.15>.

³⁷N. Fitriani dan A. Hasan, "Pendidikan Agama Islam sebagai Benteng Moral Siswa di Era Digital," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 1 (2022): 44–57.

Berdasarkan temuan tersebut, kajian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis: (1) penguatan program pelatihan literasi digital bagi guru PAI secara berkelanjutan dan merata hingga ke daerah terpencil; (2) pengembangan kebijakan afirmatif untuk mengatasi kesenjangan akses teknologi antarwilayah; (3) integrasi eksplisit kompetensi literasi digital religius ke dalam capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka mata pelajaran PAI; dan (4) perluasan riset empiris, khususnya penelitian kuantitatif dan eksperimental, untuk mengukur efektivitas model-model pembelajaran inovatif seperti blended learning dan gamifikasi dalam konteks PAI secara lebih terukur.

H. Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoretis, sintesis literatur ini memperkuat argumen bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bidang kajian yang bersifat responsif terhadap konteks sosial, teknologis, dan kebijakan yang melingkupinya. Fenomena ini sejalan dengan gagasan bahwa kurikulum dan praktik pembelajaran agama tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial-politik yang lebih luas, sehingga kajian PAI perlu terus mempertimbangkan dimensi kontekstual selain dimensi normatif keagamaan semata. Implikasi teoretis lain yang dapat ditarik adalah perlunya kerangka konseptual baru yang mengintegrasikan tiga dimensi sekaligus digitalisasi, resiliensi krisis, dan fleksibilitas kurikulum dalam satu model pengembangan pembelajaran PAI yang komprehensif, alih-alih memperlakukan ketiganya sebagai isu yang terpisah sebagaimana kecenderungan pada sebagian besar literatur yang dikaji.

Secara praktis, temuan kajian ini memberikan sejumlah implikasi bagi pemangku kepentingan pendidikan. Bagi guru PAI, hasil sintesis menegaskan pentingnya penguasaan kompetensi digital yang tidak hanya bersifat teknis-operasional, tetapi juga literasi kritis dalam menyeleksi dan memanfaatkan sumber belajar digital agar selaras dengan nilai-nilai keislaman.³⁸ Bagi pengambil kebijakan di tingkat satuan pendidikan maupun pemerintah daerah, kajian ini menegaskan perlunya alokasi sumber daya yang lebih merata untuk mengatasi kesenjangan infrastruktur digital, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses.³⁹

Bagi pengembang kurikulum di tingkat pusat, hasil kajian ini merekomendasikan agar kompetensi literasi digital religius dirumuskan secara eksplisit dalam capaian pembelajaran

³⁸M. Ahmad, "Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran PAI: Perspektif Guru di Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2020): 45–60.

³⁹U. Hasanah, "Ketimpangan Akses Teknologi dalam Pembelajaran Daring: Tantangan Pendidikan Islam di Masa Pandemi," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 103–115.

PAI pada Kurikulum Merdeka, tidak hanya diserahkan sepenuhnya kepada kreativitas guru di tingkat satuan pendidikan.⁴⁰ Sementara itu, bagi kalangan akademisi dan peneliti pendidikan Islam, kajian ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang bersifat lebih empiris-kuantitatif untuk menguji efektivitas berbagai model pembelajaran inovatif yang selama ini banyak dibahas secara konseptual maupun deskriptif-kualitatif dalam literatur yang tersedia.⁴¹

Keterbatasan kajian ini perlu pula dikemukakan secara jujur. Pertama, korpus yang dianalisis terbatas pada 20 artikel sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, sebagian besar artikel yang dikaji menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif sehingga belum banyak tersedia data kuantitatif yang dapat mengukur secara presisi besaran dampak dari berbagai intervensi pembelajaran yang dibahas. Ketiga, kajian ini berfokus pada literatur berbahasa Indonesia yang diterbitkan di jurnal nasional, sehingga perspektif dari literatur internasional mengenai pendidikan agama secara komparatif belum tercakup secara memadai. Keterbatasan-keterbatasan ini sekaligus menjadi peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih luas cakupannya.

IV. KESIMPULAN

Kajian sistematis terhadap 20 artikel jurnal terakreditasi yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengalami transformasi signifikan yang didorong oleh tiga kekuatan utama, yaitu digitalisasi pembelajaran, disrupsi pandemi Covid-19, dan perubahan kebijakan kurikulum nasional menuju Kurikulum Merdeka. Ketiga kekuatan tersebut membentuk tiga kluster tema literatur yang saling terkait: digitalisasi dan integrasi teknologi (2019–2020), adaptasi pembelajaran pada masa pandemi (2020–2021), serta transformasi kurikulum dan penguatan karakter religius (2021–2023).

Tantangan utama yang teridentifikasi meliputi kesenjangan akses teknologi, keterbatasan kompetensi digital guru, penurunan motivasi belajar peserta didik selama pembelajaran jarak jauh, serta resistensi terhadap perubahan paradigma kurikulum. Di sisi lain, peluang strategis yang dapat dikembangkan meliputi penerapan blended learning, gamifikasi pembelajaran, pemanfaatan fleksibilitas Kurikulum Merdeka untuk merancang proyek

⁴⁰A. Qolbiyah, “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2022): 44–48, <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.15>.

⁴¹Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, dan Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019).

kontekstual, serta penguatan literasi digital religius sebagai kompetensi inti baru bagi peserta didik.

Kajian ini memberikan kontribusi berupa peta jalan konseptual bagi pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran PAI yang lebih adaptif terhadap dinamika zaman tanpa mengorbankan esensi nilai-nilai keislaman. Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan pengujian empiris terhadap efektivitas model-model pembelajaran inovatif yang telah teridentifikasi, serta memperluas cakupan basis data dan tahun publikasi guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan wacana Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Nunung. "Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 117–129.
- Ahmad, M. "Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran PAI: Perspektif Guru di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2020): 45–60.
- Ahmad, R. "Gamifikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di Sekolah Dasar." *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran Islami* 4, no. 1 (2023): 78–90.
- Amin, M. "Kompetensi Digital Guru PAI dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Edukasi Islam* 4, no. 1 (2020): 25–38.
- Asmuni. "Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya." *Jurnal Paedagogy* 7, no. 4 (2020): 281–288.
<https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>.
- Cahyani, Adhetya, Iin Diah Listiana, dan Sari Puteri Deta Larasati. "Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 123–140.
<https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>.
- Fauziyah, Nureza. "Dampak Covid-19 terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pendidikan Islam." *Al-Mau'izhoh* 2, no. 2 (2020): 1–11.
- Fitriani, N., dan A. Hasan. "Pendidikan Agama Islam sebagai Benteng Moral Siswa di Era Digital." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 1 (2022): 44–57.
- Hasanah, U. "Ketimpangan Akses Teknologi dalam Pembelajaran Daring: Tantangan Pendidikan Islam di Masa Pandemi." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 103–115.
- Hidayat, T., E. Firdaus, dan M. A. Somad. "Model Pengembangan Kurikulum Tyler dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 197–218.
- Ifadah, L., dan S. T. Utomo. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Al-Ghazali* 2, no. 2 (2019): 52.
- Kurniawan, Syamsul. "Tantangan Abad 21 bagi Madrasah di Indonesia." *Intizar* 25, no. 1 (2019): 55–68.
- Mahmud, A. "Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 1 (2021): 89–102.

- Mardianto, Nirwana Anas, Sholihatul Baniah, dan M. A. Sadat. “Strategi dan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 13–24. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.56>.
- Muhimmah, I. “Implementasi Kurikulum PAI di Tengah Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 2 Pleret Bantul Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2021).
- Muthoharoh, M. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning di Era Digital 4.0.” *Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan* 12, no. 1 (2020): 57–66.
- Qolbiyah, A. “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2022): 44–48. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.15>.
- Rahayu, N. “Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Studi pada Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 4 (2020): 122–135.
- Sidiq, Umar, Moh. Miftachul Choiri, dan Anwar Mujahidin. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Zaelani, Z., J. Junaidi, M. Muhammad, dan M. Muhsinin. “Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Perkembangan Terkini dan Tantangan di Era Digital.” *Schemata: Jurnal Pascasarjana IAIN Mataram* 12, no. 1 (2023): 67–80.